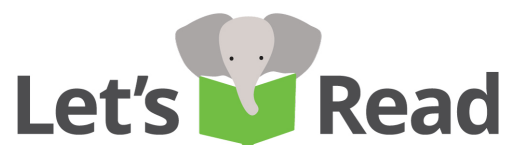




Cepatlah Tumbuh
Fransisca Emilia
Salma Intifadha



 The Asia Foundation



Hmmh, apa yang salah dengan tanamanku?
Batangnya kurus, beberapa daun menguning.
Jangan-jangan tanamanku terkena hama.
“Sumi, tolong antarkan baju-baju ini,” pinta Ibu.
Oh, tanamanku harus menunggu.



Aduh, sinar matahari seperti mencubiti kulitku. Sebaiknya aku bergegas. Ada tiga alamat yang harus kudatangi.



Hore! Tujuanku tinggal satu pelanggan lagi, Mbak Kinan. Aku belum pernah ke rumahnya. Biasanya Ayah atau Kakak yang mengantar baju ke sana.



Aku mempercepat langkah.

Aku ingin segera kembali ke tanamanku.

Uh, salah satu roda keranjangku nyaris lepas.

Saat aku mengencangkan roda

He! Apa yang dilakukan anak itu?



“Lain kali hati-hati. Lihat, tanaman ini jadi rusak.”

Untung masih ada beberapa tangkai yang selamat.

Eh, bunga liar ini bisa subur tanpa dirawat.
Mengapa tanamanku tidak bisa?



Kulanjutkan perjalanan ke rumah Mbak Kinan.
Nah, itu Mbak Kinan. Kuserahkan tas berisi
baju bersih lalu berpamitan.



“Tunggu, Sumi. Tolong sekalian bawa baju kotor, ya,” kata Mbak Kinan.

Eh, ada tanaman di pagar. Dari mana asalnya?

“Di lantai atas lebih banyak. Kamu mau lihat?”
ajak Mbak Kinan.



Tentu saja aku mau.

Aku penasaran, tanaman apa saja yang ada di sana.



“Wah! Untuk apa sayur sebanyak ini, Mbak?”

“Untuk dijual. Aku bertani sambil kuliah,”
jawab Mbak Kinan.

Bertani? Bagaimana caranya?



Mbak Kinan pun bercerita, dari menanam benih sampai memanen. Rupanya Mbak Kinan tidak bekerja sendiri. Ada teman-teman yang membantunya.



Sambil berkeliling, aku mengamati daun-daun dan tangkai tanaman.

Ah, seandainya tanamanku juga sesubur itu.



“Mbak, aku juga suka bertanam, tetapi tanamanku tidak subur ini. Ajari aku, Mbak, ” ujarku.

“Bagus sekali, ayo kita mulai dengan menanam benih,” ajak Mbak Kinan.



“Gemburkan tanah, campurkan pupuk, aduk rata. Tanam benih di tanah berpupuk, siram sehari sekali. Setelah tunas tumbuh, pindahkan ke pot yang lebih besar.”

Ooo ... berarti tanah yang kugunakan di rumah kurang gembur.



“Ini benih bayam dan pupuk. Cobalah menanamnya di rumah,” kata Mbak Kinan. Wah beruntung sekali aku hari ini. Aku berterima kasih dan cepat-cepat pulang.



Begitu sampai di rumah, aku langsung beraksi.

Wah, aku perlu pot lagi.

Aha! Plastik bekas detergen digunakan.



Kupastikan semua wadah bersih, tak ada bekas sabun. Setelah itu, kutanam benih sesuai petunjuk Mbak Kinan.



Selesai!

Aku akan menanti benih bayam tumbuh.

Semoga berhasil.

Oh, tidak!



Sungguh merepotkan. Aku harus memulai lagi dari awal. Kutanam benih yang tersisa. Namun, bagaimana kalau kucing-kucing itu menjatuhkan pot lagi?



Aha! Tempat ini sepertinya aman. Semoga duri-duri mawar ini melindungi calon bayamku.



Setiap hari kuperiksa benihku. Aku juga selalu ingat menyiram tanamanku setiap hari.



Hingga seminggu, belum ada benih yang tumbuh. Saat kuraba, tanah dalam pot terasa kering. Matahari memang sedang terik. Oh, ada cara membuat tanah tetap lembap. Aku pernah menontonnya di video bercocok tanam. Aku menunggu lagi hingga ...



... waaah!

Benih bayamku tumbuh!

Menanti benih tumbuh perlu kesabaran.

Begitu tunas muncul, rasanya menyenangkan sekali. Senyumku mengembang seharian.



Hari berganti, tunas-tunas mungil tumbuh tinggi. Daun-daunnya segar siap untuk dipanen dan dinikmati. Saat dewasa nanti, aku ingin menjadi petani.



©2022, The Asia Foundation. Proyek pengembangan buku ini menampilkan para perempuan tangguh sebagai tokoh cerita dengan melibatkan penulis, ilustrator, editor, dan desainer yang hampir seluruhnya perempuan. Buku ini dikembangkan melalui workshop pengembangan buku yang diadakan atas kerja sama Yayasan Litara dan The Asia Foundation dengan dukungan Estee Lauder. Pendampingan dan penyuntingan

cerita, teks, ilustrasi dan desain dilakukan oleh Yayasan Litara. Yayasan Litara adalah lembaga nirlaba yang mengembangkan literasi anak melalui buku anak.

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information,
visit: letsreadasia.org

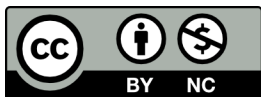
Original Story

Cepatlah Tumbuh (*Please Grow*). Author: Fransisca Emilia.

Illustrator: Salma Intifadha. Editor: Anna Farida, Eva Y. Nukman,
Dian Kristiani, Nabila Adani.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, © The Asia
Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @ The Asia
Foundation, 2022. Some rights reserved. Released under
CC-BY-NC-4.0.



For full terms of use and attribution,
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>